



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus

Yasir Hafidh Fitriyan*, Hakimuddin Salim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*yassirhfaja@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping the character and morals of students. PAI teachers as educational agents are not only in charge of delivering teaching materials, but also act as role models who guide students in spiritual, social, and ethical aspects. This study aims to analyze the role of PAI teachers in instilling students' religious values, the challenges faced, and the strategies applied in learning the supporting and inhibiting factors in the internalization process. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through observations, interviews, and literature studies relevant to the role of teachers in Islamic education. Data analysis used Miles and Huberman interactive analysis in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that PAI teachers act as educators, mentors, and motivators in learning. Teachers are required to have pedagogical, personality, social, and professional competencies to create an effective learning environment. In addition, the challenges faced by PAI teachers include low student interest in learning, uncontrolled influence of technology, and limited learning facilities. To overcome these challenges, PAI teachers apply character-based learning strategies, contextual approaches, and technology integration in learning. Supporting factors for the cultivation of religious values are the support of the academic community, a conducive school environment and the role of parents. While the inhibiting factors are the lack of seriousness of students, time constraints and the role of parents. This study concludes that the role of PAI teachers is very significant in building students' morals and character, especially in instilling students' religious values.

Keywords: *PAI Teacher; Internalization of Religious Values; Religious Activities; Habituation*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru PAI sebagai agen pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan yang membimbing peserta didik dalam aspek *spiritual*, sosial, dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta studi literatur yang relevan dengan peran guru dalam pendidikan Islam. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Selain itu, tantangan yang dihadapi guru PAI meliputi rendahnya minat belajar siswa, pengaruh

teknologi yang kurang terkontrol, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berbasis karakter, pendekatan kontekstual, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Faktor pendukung penanaman nilai religius yaitu dukungan civitas akademik, lingkungan sekolah yang kondusif dan peran orang tua. Sedangkan faktor penghambat berupa kurangnya keseriusan siswa, keterbatasan waktu dan peran orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membangun moral dan karakter siswa terutama dalam penanaman nilai-nilai religius siswa.

Kata Kunci: Guru PAI; Internalisasi Nilai Religius; Kegiatan Keagamaan; Pembiasaan

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam Islam, fungsi pendidikan bukan hanya sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai religius yang akan menjadi pedoman hidup seseorang. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat dibutuhkan guna membentuk generasi yang memiliki kecerdasan secara intelektual, memiliki akhlak yang baik juga mampu menjalankan ajaran agama di setiap aktivitas sehari-hari (Ramadhani & Yasin, 2025).

Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah salah satunya sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dalam PAI, siswa diberikan pemahaman mengenai tauhid, ibadah, akhlak, serta hukum Islam yang tujuannya untuk membentuk kepribadian mereka agar sesuai dengan ajaran Islam (Salim et al., 2024). Sekolah dalam memberikan pendidikan agama harus mampu membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai Islam secara mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peranan guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat krusial. Tugas guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar di dalam kelas, namun juga memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Seorang guru PAI dituntut memiliki kompetensi yang dalam hal ini menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, melalui pembelajaran *formal* atau interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. (Nafisa et al., 2025). Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan yang mengarah pada kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (QS. An-Nisa: 9).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang kuat, baik secara moral, *spiritual*, maupun intelektual. Seorang guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang benar agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Selain itu, dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ disebutkan:

مَا تَحَلَّى وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Terjemahannya:

Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik (HR. Tirmidzi).

Hadits ini menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Guru PAI memiliki tugas untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing siswa dalam kehidupan mereka. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi yang pesat, arus informasi yang tidak terbendung, serta masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan (Wahyono & Rofi'i, 2023).

Banyak siswa yang lebih tertarik pada dunia *digital* dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Fenomena seperti menurunnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, meningkatnya pengaruh media sosial yang tidak mendidik, serta pergaulan bebas menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius (Auliya et al., 2023). Di sinilah peran guru PAI menjadi semakin penting. Guru bukan hanya menjadi sosok pengajar melainkan juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius. Seorang guru PAI harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kondisi zaman agar siswa lebih tertarik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari aktivitas belajar mengajar di kelas hingga berbagai aktivitas ekstrakurikuler seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kajian keislaman. Namun, dalam praktiknya, proses penanaman nilai-nilai religius di kalangan siswa tidak selalu berjalan dengan mudah.

Pendidikan nilai-nilai religius dalam pendidikan *formal* di Indonesia semakin krusial, terutama dengan meningkatnya tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus menjadi salah satu sekolah yang berusaha menghadirkan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai religius yang lebih mendalam dibanding sekolah umum. Keunggulan program sekolah ini terletak pada integrasi kurikulum nasional dan Islam, pendekatan holistik dalam pendidikan agama, sistem *boarding* dan *non-boarding*, serta metode pembelajaran interaktif yang lebih aplikatif.

Selain itu, nilai-nilai religius yang diajarkan mencakup penanaman akidah yang lurus dan pembiasaan akhlak yang mulia, yang semuanya selaras dengan kurikulum PAI nasional. Melalui sistem pendidikan berbasis Islam yang lebih terstruktur, SMP Muhammadiyah 1 Gatak tidak hanya membentuk siswa yang cerdas akademis, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam hidup siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di era *digital* ini, banyak siswa mengalami penurunan dalam kesadaran keagamaan akibat kurangnya keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Gunadi & Sassi, 2024).

Kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran agama di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Studi yang dilakukan oleh Hartono et al., (2022) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Sementara beberapa *platform* dapat digunakan sebagai sarana edukasi, banyak juga yang justru menjadi alat penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Ru'iyah et al., (2021) menyebutkan bahwa salah satu kendala dalam pendidikan agama Islam adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang menarik bagi siswa.

Pendekatan yang hanya berfokus pada ceramah atau hafalan tanpa adanya interaksi aktif membuat siswa kurang antusias dalam belajar. Selain itu, peran lingkungan dalam membentuk karakter religius siswa sangat besar. Studi yang dilakukan oleh Dwinandita (2024) menemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memberikan pendidikan agama cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa, tetapi juga akan mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan Islam yang lebih inovatif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan pendekatan yang berbasis penelitian empiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi para pendidik, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah berbasis Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dialami oleh subjek penelitian dalam proses internalisasi nilai religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang PAI, serta siswa, serta data sekunder yang berasal dari dokumentasi sekolah terkait program keagamaan. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan nilai religius. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi, efektivitas, serta tantangan dalam internalisasi nilai religius di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan keagamaan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus terbagi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan rutin setiap harinya guna menanamkan pembiasaan pada siswa, mulai dari kegiatan murojaah dan tadarus setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, halaqah sesuai dengan klasifikasi kemahiran, pembiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan sesama jenis, sholat dhuha dan sholat dhuhur yang dilakukan secara berjamaah, serta pelatihan kultum atau khutbah bergilir pada setiap harinya.

Menurut Thoyyib Nurfalah selaku Waka Bidang PAI di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus dilakukan melalui beragam aspek antara lain aspek aqidah, akhlak dan pembiasaan (Wawancara, 15 Februari 2025). Dalam konteks aqidah, terdapat beberapa aspek yang ditanamkan dalam setiap program kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus. Ditinjau dari sisi keyakinan dalam hati, Guru PAI senantiasa mengingatkan bahwa segala hal yang

dilakukan dalam setiap harinya haruslah diniatkan sebagai ibadah kepada Allah semata, dimulai dari niat berangkat sekolah, kegiatan belajar mengajar, pulang sekolah, hingga kegiatan harian dalam membantu orang tua di rumah.

Dari sisi yang lainnya, ditanamkan nilai kebiasaan beribadah yang paling utama, yaitu sholat berjamaah dan juga tadarus Qur'an, dimana terdapat *monitoring* harian bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah harian rutin tersebut, baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Selain aqidah, penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus juga dilakukan di antaranya dengan membiasakan mengucapkan salam, kegiatan membiasakan berjabat tangan sesama jenis, bertegur sapa, sopan dan santun terhadap sesama dan juga guru, penekanan terhadap adab yang ketat dan juga pendisiplinan dan penegasan terhadap kesopanan santunan.

Secara garis besar, akhlakul karimah yang diajarkan dalam pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus kurang lebih antara lain sholeh, rajin, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan yang lainnya, dimana dalam proses penanaman nilai tersebut, dilakukan dengan pembiasaan dalam keseharian sehingga tertanam dalam diri masing-masing siswa. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan kontinyu di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus sebagai upaya penanaman nilai, antara lain:

1. *Tadarus* dan *Muraja'ah* setiap pagi, siswa dibiasakan untuk melaksanakan tadarus dan juga muraja'ah dengan metode halaqah per kelompok sesuai dengan klasifikasi kemampuannya selama 30 menit di awal hari sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Sholat Dhuha dan Dhuhur secara berjamaah, pembiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah yang dilaksanakan setiap harinya, dimana pelaksanaan sholat dhuha dilakukan pada saat istirahat pertama, sedangkan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada waktunya yaitu pada tengah hari.
3. Kultum/khitobah, kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai pembiasaan, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki mental yang baik untuk menyampaikan kajian didepannya khalayak. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir pada waktu setelah sholat dhuhur berjamaah.

Kegiatan yang telah dirancang dan diupayakan diatas, merupakan beberapa bentuk penanaman nilai pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari peserta didik. Pembiasaan rutinitas yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus bertujuan sebagai upaya penyadaran diri dalam melaksanakan segala aspek ibadah dan juga aspek positif dalam kegiatan keseharian. Pembiasaan ini diupayakan dengan pelaksanaan beberapa program sekolah yang bertujuan sebagai upaya penanaman nilai religiusitas dalam jiwa dan diri masing-masing siswa. Menurut Absor (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembiasaan adalah strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Salah seorang siswa menyatakan sebagai berikut:

Dulu saya jarang membaca Al-Qur'an di rumah, tapi karena di sekolah selalu ada tadarus pagi, lama-lama jadi kebiasaan. Awalnya terasa berat, tapi sekarang saya justru merasa tenang kalau memulai hari dengan membaca Al-Qur'an (Wawancara, 15 Februari 2025).

Dalam pelaksanaan hal ini, tentunya peran Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dan krusial. Guru PAI tidaklah hanya bertugas untuk menyampaikan materi ajar di dalam kelas, tetapi juga memiliki tanggung jawab lain juga diharuskan untuk berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Seorang guru PAI tentunya juga harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik dengan upaya apapun, baik melalui pembelajaran *formal* didalam kelas, maupun melalui kegiatan

ekstra dalam program sekolah dan juga dalam keseharian siswa di rumah. Di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Progam khusus, peran guru PAI tidaklah hanya menjadi seorang pengajar, melainkan juga menjadi seorang motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius. Menurut salah satu guru PAI menyatakan bahwa:

Kami sadar bahwa anak-anak lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar nasihat. Karena itu, kami berusaha memberikan contoh dalam keseharian, seperti shalat tepat waktu, berpakaian sopan, serta menjaga tutur kata. Dengan begitu, mereka melihat dan tanpa sadar mulai mengikuti kebiasaan tersebut (Wawancara, 15 Februari 2025).

Hal ini sesuai dengan penelitian Badry & Rahman (2021) yang mana guru menjadi sosok teladan, motivator, pembimbing bukan sekedar pengajar. Seorang guru PAI tentunya diharuskan memiliki dan menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kondisi zaman dan juga situasi lingkungan sekolah agar siswa bisa lebih tertarik dalam mendalami pemahaman dan mengamalkan ajaran islam. Guru pendidikan agama Islam diharuskan untuk menjadi seorang teladan dan juga *role model* bagi siswanya, hal ini dicerminkan dalam berbagai aspek seperti cara berpenampilan yang sopan dan sesuai dengan syari'at, pola perilaku yang baik, dan juga tutur kata yang anggun (Khasanah, 2023).

Prinsip keteladanan ini merupakan sebuah nilai yang Universal dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang tercermin dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terangkum dalam tiga prinsip fundamental yang terkenal prinsip pertama, *Ing Ngarso Sung Tuladha*, menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama serta moral pada peserta didik. Prinsip kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, menekankan pentingnya mengembangkan seluruh potensi siswa secara menyeluruh dengan memperhatikan keragaman bakat dan minat mereka.

Sementara prinsip ketiga, *Tut Wuri Handayani*, menyoroti peran guru sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menginternalisasikan prinsip-prinsip agama dengan memberikan bimbingan dan teladan (Haniyyah, 2021). Pelaksanaan program ini tentunya mengharuskan guru PAI untuk memiliki hubungan yang baik, antar sesama guru, murid, maupun hubungan dengan orang tua sebagai upaya dukungan dan *follow up* pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan. Hubungan dengan orang tua sangatlah krusial dikarenakan waktu siswa diluar sekolah tentunya akan lebih banyak dirumah bersama para orang tua. Menurut Thayyib selaku waka bidang PAI di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus menyatakan bahwa:

Para guru selalu melakukan hubungan yang intens kepada para wali murid untuk melakukan *follow up* kegiatan rutin dengan mengadakan grup chat bersama dengan wali murid yang didalamnya selalu kita bagikan tentang kegiatan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah (Wawancara, 15 Februari 2025).

Suatu nilai, ajaran, norma, atau peraturan tidak akan memberikan dampak positif jika tidak diiringi dengan internalisasi yang mendalam. Secara makna, internalisasi merujuk pada proses penghayatan, pendalaman, dan penerapan secara menyeluruh, yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, serta berbagai bentuk pendukung lainnya (Khasanah, 2023). Chaplin, seorang tokoh psikologi modern, mengatakan bahwa internalisasi merupakan proses penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan sebagainya ke dalam kepribadian seseorang. Sementara itu, Freud berpendapat bahwa superego, yang merupakan aspek moral kepribadian, terbentuk dari proses internalisasi sikap-sikap parental atau sikap-sikap dari orangtua (Muthoharoh, 2021)

Untuk mencapai internalisasi nilai-nilai religius yang efektif, guru PAI memerlukan pendekatan yang lebih intens dan komprehensif. Para pendidik harus mampu mengembangkan strategi yang menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga direnungkan dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara untuk menumbuhkan sikap nilai religiusitas dalam diri peserta didik antara lain:

1. Pembiasaan dan Penayadaran Beribadah, melatih peserta didik untuk membiasakan melaksanakan ibadah secara rutin, misalnya shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muraja'ah tahfidz dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan pembiasaan ini, peserta didik secara perlahan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan keteladanan, guru PAI dan tenaga pendidik harus bersinergi untuk menjadi contoh yang baik sekaligus *role model* bagi peserta didik dalam perilaku, sikap dan adab yang sesuai dengan ajaran agama. Keteladanan dalam berucap, bertindak, berpakaian dan juga dalam lini kegiatan harian lainnya dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencontoh sikap tersebut.
3. Program khusus di sekolah, menyelenggarakan kegiatan khusus di sekolah secara rutin seperti tahfidz qur'an, murajaah, khitobah, dan juga mabit. Kegiatan ini dapat memperkuat pemahaman dan penayadaran peserta didik guna menjalankan dan menanamkan nilai-nilai religius dalam diri masing-masing.
4. Pendidikan karakter religius (akhlakul karimah), Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, disiplin, rendah hati, dan bertanggung jawab dapat ditanamkan kepada peserta didik. Program pengembangan karakter yang berfokus pada aspek religius dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupannya.

Dengan penerapan langkah-langkah ini, peserta didik akan tertanam oleh nilai-nilai religius yang membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak baik, serta mampu menjalani kehidupan dengan berlandaskan dan derdasarkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun demikian, guru PAI menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya dukungan dari orang tua, di mana tidak semua keluarga mendukung kebiasaan religius di rumah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terkadang tidak berlanjut. Selain itu, pengaruh media dan teknologi juga menjadi tantangan, karena di era *digital* siswa lebih mudah terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga guru harus mencari cara agar pembelajaran agama tetap menarik dan relevan.

Motivasi siswa yang beragam turut menjadi kendala, karena tidak semua siswa memiliki minat tinggi dalam belajar agama, sehingga guru perlu menerapkan pendekatan kreatif agar semua siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Seorang guru PAI di SMP Muhammadiyah 1 Gatak, dalam wawancara, menyatakan bahwa:

Kami sering menghadapi situasi di mana siswa tidak terbiasa dengan ibadah rutin di rumah, sehingga perlu ada pendekatan yang lebih persuasif agar mereka mau menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri. Selain itu, tantangan terbesar kami adalah bagaimana membuat pelajaran agama tetap menarik di tengah gempuran media sosial dan hiburan *digital*. Kami mencoba menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa agar mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam (Wawancara, 15 Februari 2025).

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilaksanakan dengan cara menganjurkan peserta didik membiasakan diri untuk melaksanakan hal-hal yang telah diajarkan dan juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, di rumah, maupun dilingkungan Masyarakat luas. Esensi dari pembiasaan adalah pengulangan (Hartono et al., 2020).

Pembiasaan dalam pendidikan bukan hanya tentang pengulangan perilaku, tetapi juga tentang membangun karakter siswa melalui internalisasi kebiasaan baik (Anggraini et al., 2023).

Menurut Ramin (2020) dalam penelitiannya di SMAN 1 Cisarua, yang menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan pendidikan sangat efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Meskipun terdapat kritik bahwa metode pembiasaan tidak sepenuhnya mengajarkan peserta didik untuk menganalisis dan memahami tindakan siswa sehingga perilaku tersebut dilakukan secara otomatis tanpa pemahaman nilai baik atau buruknya, metode ini tetap dianggap sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam pendidikan (Firmawati, 2020).

Metode pembiasaan juga menciptakan keberlanjutan dalam pembentukan karakter siswa (Linarsih & Yuniarni, 2022). Hal ini karena yang dibiasakan umumnya adalah hal-hal positif, dan guru perlu menyadari bahwa perilaku mereka yang berulang, bahkan jika hanya dilakukan sebagai candaan, akan mempengaruhi siswa untuk mengadopsi perilaku tersebut sebagai kebiasaan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memberikan teladan yang baik dalam setiap interaksi mereka dengan siswa (Durrahim, 2023). Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan ini, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Beberapa faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan penanaman nilai religius antara lain sebagai berikut, pertama dukungan dari jajaran civitas akademika, khususnya para guru, memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik. Para guru tidak hanya membantu dalam memantau dan mengingatkan siswa untuk menjalankan kegiatan rutinitas yang telah dibiasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga bertindak tegas dalam menegur apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius. Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Lingkungan yang diciptakan untuk menumbuhkan suasana religius, seperti tersedianya tempat ibadah yang memadai, penerapan aturan berpakaian yang sesuai dengan norma agama, serta adanya interaksi antarwarga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menjadi faktor penting dalam mendukung pembiasaan nilai religius di sekolah sebagaimana penelitian (Latifah et al., 2022). Peran orang tua juga memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman nilai-nilai religius. Mengingat waktu yang dihabiskan peserta didik bersama orang tua lebih lama dibandingkan di sekolah, maka pengawasan, bimbingan, serta dukungan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik.

Maka dari itu diperlukan sinergi antara orang tua dan guru sebagaimana temuan Mashuri et al., (2021) yang menyatakan bahwa sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selanjutnya faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai religius adalah kurangnya keseriusan peserta didik, dimana terdapat beberapa peserta didik yang masih tidak mematuhi dan juga terkadang lalai dengan rutinitas disiplin dan juga rutinitas kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan. Kurangnya keseriusan ini dapat menghambat siswa dalam mengikuti kegiatan religius yang dilaksanakan. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah seperti pergaulan atau media sosial, dapat berpengaruh negatif terhadap siswa apabila tidak dipergunakan secara bijaksana dan positif.

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan dan juga dapat menghambat proses penanaman nilai religius siswa. Nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama yang berasal dari lingkungan dan juga media sosial tentunya dapat

menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius siswa. Keterbatasan waktu di sekolah juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman kegiatan religiusitas, dimana para guru tentunya dapat intens untuk memberikan pendalaman dan juga *memonitoring* di lingkungan sekolah selama aktivitas pembelajaran.

Bukan hanya itu, peran orang tua juga mempengaruhi, dimana tentunya ada beberapa orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengawasi kegiatan anaknya pada saat diluar jam sekolah. Tidak semua orang tua menjadi faktor penghambat, tetapi dari hasil wawancara bersama Ustadz Thoyyib selaku Waka PAI, beliau menyatakan demikian. Menurut Muslich (2011) keberhasilan pendidikan karakter tidak lepas dari faktor penghambat yang harus diatasi. Setiap permasalahan tentu memiliki solusi, sebagaimana yang termaktub dalam Surat Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Terjemahannya:

Maka, sebenarnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Dalam menghadapi berbagai hambatan dalam penanaman nilai-nilai religius, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan Guru PAI. Pertama, memberikan penekanan kepada peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas dan kegiatan sehari-hari, sehingga mereka memahami bahwa ajaran agama merupakan pedoman dalam kehidupan. Kedua, melakukan sosialisasi kepada peserta didik dan orang tua mengenai besarnya pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap perkembangan diri mereka. Dalam hal ini, orang tua perlu menyadari bahwa media sosial memiliki dampak positif maupun negatif, sehingga mereka dapat berperan dalam mengontrol penggunaan media sosial serta membimbing anak-anak dalam memilih lingkungan yang baik.

Ketiga, mengimbau para guru dan orang tua untuk senantiasa menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan penelitian Hadi (2020), yang diharapkan hambatan dalam pembentukan karakter religius dapat diatasi dengan baik. Strategi penanaman nilai religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak dapat dibandingkan dengan sekolah berbasis pesantren, yang umumnya lebih ketat dalam menerapkan pembiasaan ibadah sehingga nilai religius lebih tertanam dalam keseharian siswa (Dewi & Maryati, 2022).

Meskipun sekolah umum menghadapi tantangan lebih besar karena lingkungan yang lebih heterogen, penelitian menunjukkan bahwa program religius yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah cukup efektif dalam membentuk kebiasaan islami siswa, terutama melalui pendekatan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan metode pembelajaran berbasis nilai Islam (Wafi et al., 2024). Penelitian juga mengungkapkan bahwa strategi berbasis lingkungan dan keterlibatan masyarakat berperan penting dalam membangun karakter religius siswa, baik di sekolah umum maupun berbasis keagamaan (Sari & Budiyo, 2024). Dengan demikian, meskipun bukan sekolah pesantren, SMP Muhammadiyah 1 Gatak mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif melalui strategi yang tepat dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus. Internalisasi nilai-nilai religius dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin, seperti murojaah, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, serta

pembiasaan salam dan sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius sangat bergantung pada peran guru, lingkungan sekolah, dan metode pembiasaan yang diterapkan. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung utama dalam proses ini adalah dukungan penuh dari guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta adanya program-program religius yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses penanaman nilai religius, di antaranya kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih intensif, seperti peningkatan sinergi antara sekolah dan orang tua, penguatan keteladanan guru, serta inovasi dalam metode pembelajaran agar penanaman nilai religius lebih efektif ke dalam diri siswa. Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Absor, U. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs As-shomadiyah Singkawang*.
- Anggraini, D. P., Sa'dullah, A., & Hakim, D. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(6), 39-47.
- Auliya, A., Yahya, A., & Hurryos, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Acta Diurna*, 6(1), 1-10.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573-583.
- Dewi, W. T., Maryati, M., & Permana, H. (2022). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMP N 1 Sukakarya Kabupaten Bekasi. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(2), 351-363.
- Durrahim, I. (2025). *Implementasi Surah Al-Ma'un Dalam Aktivitas Keseharian Guru Dan Murid Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Pekanbaru: Analisis Pembentukan Karakter Siswa (Living Qur'an)*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dwinandita, A. (2024). Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83-105.
- Firmawati, F. (2020). *Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Al-An'am Ayat 151-153 Terhadap Kurikulum Pai (Studi Tafsir Al Misbah)*. Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu.
- Gunadi, F., & Sassi, K. (2024). Tantangan Pluralisme Agama Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas Di Indonesia. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12(2), 199-220.
- Hadi, W. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 47 Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 189-208.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86.

- Hartono, S. D. T., Mansyur, M. H., & Kosim, A. (2022). Pembelajaran Online Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 27-43.
- Hartono, T., Rochman, F. S., & Fikri, W. N. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syamila Kids Kota Salatiga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 325-344.
- Khasanah, N. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Hukum Islam Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Pekanbaru. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2), 1-10.
- Latifah, N. N., Wiyono, D. F., & Sudrajat, A. (2022). Upaya Pembiasaan Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), 219-227.
- Linarsih, A., & Yuniarni, D. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Awal Anak Usia Dini Di RA Labschool IIQ Jakarta. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 4(1), 1-11.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1).
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24-31.
- Nafisa, N. I., Darmawan, D., Sunan, U., & Surabaya, G. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321.
- Ramdhani, R. D., & Yasin, M. (2025). Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Kalangan Remaja SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(1), 039-056.
- Ramin, R. (2020). *Pembinaan Karakter Islami Siswa: Penelitian di SMAN 1 Dan Asrama Bina Siswa Cisarua Kabupaten Bandung Barat*. Doktoral Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 70-90.
- Salim, M. A., Arkanudin, A., & Maulidin, S. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik: Studi Di Smp Al-Kamal Jakarta. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 148-161.
- Sari, M. M. K., & Budiyono. (2024). Penanaman Nilai Sosial Religius Melalui Kulture Sholat Dhuha Berjamaah Di Sd Muhammadiyah Bantul Kota. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wafi, I., Setyaningsih, E., Mustapa, A., Rahman, K., & Rahmawan, T. I. (2024). Pesantren Pengkaderan: Penanaman Nilai Karakter Religius-Nasionalis Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawaroh Kota Malang Jawa Timur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(1).
- Wahyono, W., & Rofi'i, A. (2023). Penerapan Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 157-163.